

Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Program Keaksaraan Fungsional di PKBM Daya

Indah Sari, Hamriani

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin

E-mail:

Hamriani271@gmail.com

Abstrak: *Pemberdayaan melalui program Keaksaraan Fungsional agar masyarakat lebih memahami tentang dasar pengetahuan. Penelitian kualitatif dengan metode pendekatan sosiologi, sumber data dalam penelitian ini yakni dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dengan menggunakan kamera, buku catatan, handpone, dan pedoman wawancara. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data dengan reduksi data (data reduction). Penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (drawing conclusion). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat melalui program keaksaraan fungsional untuk memberdayakan masyarakat yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dasar atau buta aksara, terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan diantaranya : dimulai dari dua langkah yaitu a.) Langkah persiapan dimana dalam langkah persiapan ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu 1.) Sosialisasi langsung Program Keaksaraan Fungsional yang dilakukan oleh pengelola program, 2.) Pendataan calon warga belajar yang akan mengikuti program dan b.) Langkah Pelaksanaan yaitu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat (Proses pengajaran calistung (Baca,Tulis,Hitung) kepada warga yang mengikuti program). Serta Faktor penghambat dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Daya Ilmu yaitu : 1). Faktor Usia yang menyebabkan menurunnya fungsi indra penglihatan warga belajar yang menyebabkan mereka lamban mengerti atas materi yang diberikan oleh tutor, 2). Faktor Penglihatan 3.) Kurangnya motivasi warga dalam belajar sehingga selama proses penerimaan materi pembelajaran masih sangat susah dipahami oleh warga belajar program.*

Kata Kunci; *Pemberdayaan, program, keaksaraan fungsional,*

Abstract: *Empowerment Through Functional Literacy Program So That People Understand More About The Basic Knowledge. Qualitative Research With A Sociological Approach, The Data Sources In This Study Are Primary Data Sources And Secondary Data Sources. Data Collection Methods Are By Observation, Interviews, And Documentation. Research Instruments Using Cameras, Notebooks, Cell Phones, And Interview Guides. After All The Data Is Collected, The Researcher Then Analyzes The Data With Data Reduction. Presentation Of Data (Data Display), And Drawing Conclusions (Drawing Conclusion). The Results Of This Study Indicate That The Implementation Of The Community Empowerment Process Through Functional Literacy Programs To Empower People Who Still Have Limited Basic Knowledge Or Are Illiterate, There Are Several Steps In The Implementation Of Empowerment Carried Out Including: Starting From Two Steps, Namely A.) This Program Is Divided Into Two Stages, Namely 1.) Direct Socialization Of The Functional Literacy Program Carried Out By Program Managers, 2.) Data Collection Of Prospective Learning Citizens Who Will Take Part In The Program And B.).*

Implementation Steps , Namely The Implementation Of Community Empowerment (Calistung Teaching Process (Read, Write, Count) To Residents Who Follow The Program). As Well As Inhibiting Factors In The Implementation Of The Functional Literacy Program At The Center For Learning Activities Of The Science Power Community, Namely: 1). Age Factor Which Causes A Decrease In The Function Of The Sense Of Sight Of Learning Residents Which Causes Them To Be Slow To Understand The Material Given By The Tutor, 2). Sight Factor 3.) Lack Of Motivation Of Citizens In Learning So That During The Process Of Receiving Learning Materials It Is Still Very Difficult For Residents To Understand The Program.

Keywords; *Empowerment, Programs, Functional Literacy,*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. (Soerjono Soekanto, 2006). Dengan adanya kemajuan jaman banyaknya permasalahan yang terjadi pada masyarakat, salah satu masalah terbesarnya adalah masalah ekonomi. Tidak meratanya pendapatan dan pengeluaran membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyebabkan masyarakat banyak yang miskin. Kebodohan dan ketertinggalan dari segi pengetahuan dasar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan . dimana kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang terbesar di era ini. Sejak lebih dari tiga puluh tahun negara makmur telah memberikan bantuan ratusan miliar dolar kepada negara berkembang dan miskin untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan kesejahteraan. Namun perubahan ini tidak seperti yang dibayangkan, angka pengangguran dan anak putus sekolah semakin tinggi, dan ketergantungan dunia ketiga pada bantuan internasional semakin besar. Kondisi ini semakin diperparah dengan timbulnya kesenjangan sosial yang

dapat memicu ketegangan politik dan konflik. Kesenjangan ini semakin kmemperlebar gejala keterbelakangan yang sangat berpengaruh terhadap percepatan pembangunan negara miskin. Masyarakat di lapisan bawah semakin jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, jumlah buta huruf semakin meningkat, serta sangat sulit untuk meningkatkan pengetahuan. Maka dari itu , hal tersebut perlu dilakukan sebuah pemberdayaan masyarakat untuk mengentas kebodohan yang mengakibatkan kemiskinan. Karena melalui kegiatan pemberdayaan individu dan masyarakat disadarkan akan potensi kebutuhan dan masalah yang ada pada diri dan lingkungannya. Selanjutnya mereka didorong untuk mau melakukan perubahan yang dimulai dari hal hal kecil yang mudah dan bisa di lakukan individu dan lingkungannya . Tahapan selanjutnya adalah penguatan dengan meningkatkan kemampuan pengetahuan serta keterampilan sehingga perubahan itu akan meningkat. an sendiri memiliki peranan strategis sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia yang kompeten, karena pendidikan menjadi taken for granted terkait dengan eksistensi suatu bangsa. Strategi pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui ditingkatkannya Sumber Daya Manusia (SDM) melalui penguatan

untuk memberdayakan, dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan dan banyak berpengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. dimana pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, keterampilan dan keahlian menjadi dasar utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lebih baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau keahlian tersebut, salah satunya melalui pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam Pemberdayaan pun kita ketahui bahwa dengan berbagai model pemberdayaan yang ada baik itu Community Development, Community Organizing maupun Community Empowerment, pendidikan adalah merupakan batu loncatan untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya ilmu pengetahuan, keterampilan dan pendidikan adalah merupakan unsur dasar yang menentukan kecekatan seseorang untuk berpikir mengenai dirinya sendiri dan juga tentang lingkungan di sekitarnya. (Mardikanto; 2015)

Dengan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tersebut, seseorang akan mampu mengubah keadaan dirinya, keluarganya juga bahkan orang di sekitarnya menuju ke arah yang lebih baik. Karena pemberantasan buta huruf juga merupakan bagian integral dalam pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak berdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pemberantasan buta huruf juga menjadi amat penting dan strategis, mengingat kondisi pendidikan penduduk Indonesia masih rendah. Jumlah masyarakat yang buta aksara diperkirakan 18, 9 juta orang pada tahun 2010, maka kondisi ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur HDI (Human Development Indeks) yang meletakkan posisi Indonesia dideretan bawah dari kualitas sumber daya manusia. Adapun salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal yang merupakan bentuk program dan berkaitan langsung dengan lembaga keswadayaan masyarakat adalah program Keaksaraan Fungsional merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk melayani warga masyarakat yang tidak sekolah maupun putus sekolah dasar sehingga memiliki kemampuan keaksaraan. (Kindervatter, 2022). Program ini bertujuan untuk memberdayakan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Program keaksaraan fungsional merupakan program integral pengentasan masyarakat dari kebodohan kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan dalam kerangka araz mezzo dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia. Program Keaksaraan Fungsional merupakan salah satu program yang lahir dan dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat yang masih memiliki

keterbelakangan dalam hal keaksaraan serta kemampuan fungsional. Sebagian kecil masyarakat Kelurahan Attangsalo Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep masih menyandang buta aksara yang mengakibatkan mereka tertinggal dan terkendala untuk memperoleh informasi karena keterbatasan pengetahuan yang mereka punya.⁴ Karena itu diperlukan program yang dapat membantu atau mengatasi masalah yang mereka miliki, yakni melalui program Keaksaraan Fungsional sebagai salah satu program intervensi untuk memberdayakan masyarakat.

Program Keaksaraan Fungsional seyogyanya tidak hanya diartikan sebagai kegiatan pendidikan non formal yang bertujuan memberikan kemampuan baca tulis hitung saja lebih dari itu program keaksaraan fungsional sejatinya juga memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keberdayaan yang dibangun pada peningkatan kemampuan dasar dan kemampuan fungsional dalam proses pembelajaran. Melalui peningkatan kemampuan aksara inilah yang digunakan warga belajar untuk dapat menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat lebih mudah dalam memperoleh informasi.

Program keaksaraan fungsional dikembangkan mengacu pada bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konteks lokal, menggunakan proses partisipatif, dan berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat. Dari hasil proses belajar yang dilakukan masyarakat diharapkan dapat menerima manfaat dan memfungsikan

keaksaraan serta menganalisa dan memecahkan masalah keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari. (Kusnadi, 2015). Keaksaraan Fungsional sebagai program layanan pemberdayaan masyarakat yang harusnya dilaksanakan secara sistemik dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi masyarakat dalam bidang keaksaraan dasar serta kemampuan fungsional agar mereka tidak lagi tertinggal dalam memperoleh informasi dalam mengelola potensi sumber daya yang ada diruang lingkungnya. Keaksaraan Fungsional juga merupakan program yang dilaksanakan dan diterapkan melalui pendekatan andargogi/partisipatif. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus utama rumusan masalah mengenai Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keaksaraan Fungsional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

B. TINJAUAN PUSTKA

a. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan. Dari proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹¹(Ambar Teguh Sulistyani, 2004). Proses akan merujuk pada pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah baik *knowledge, attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap atau perilaku sadar dan kecakapan keterampilan yang baik. Langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mengacu pada pertahapan upaya

mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju bebas mengemukakan pendapat serta bebas dari kebodohan. Menjangkau sumber sumber produktif yang memungkinkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memperoleh informasi. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi proses. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong motivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks itu sendiri diperlukan langkah langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah- langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. (Kartasasmita.2015). Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi itu menjadi tindakan nyata. (Zubaedi, 2007). Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kemampuan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu individu yang mengalami masalah keterbatasan pengetahuan dasar dalam bidang keaksaraan mencakup baca tulis hitung, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan , baik secara fisik ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri ,

menyampaikan aspirasi, maupun dalam mata pencaharian, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas kehidupannya.

Menurut Sumardiningrat bahwa pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap, yaitu: a). Tahap kesadaran dan pembentukan prilaku menuju perilaku sadar dan peduli, sehingga yang bersangkutan merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, b). Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan berpikir atau pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar dapat mengambil peran didalam pembangunan, c). Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga berbentuk inisiatif, kreatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. (Karya Sobahi.2019). Dengan demikian, pemaknaan pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat hendaknya bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada program-program pemberian, akan tetapi setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri, dan hasil akhirnya memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

b. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Al Qur'an

Sedangkan dalam pandangan Al Quran Pemberdayaan Masyarakat dimana Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat

dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama dimana ketiga prinsip itu adalah Prinsip ukhuwah, Prinsip ta'awun, dan Prinsip persamaan derajat. Pertama, prinsip *ukhuwah*. Ukhuwah dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat.

Berdasarkan ayat di atas dalam konteks pemberdayaan, ukhuwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SAW. "Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak tertentu saja,

melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bersinergi dengan pihak lain. Dengan ta'awun, pemerintah, lembaga zakat, para ulama, organisasi Islam dan berbagai LSM dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan penentuan kebijakan sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan. Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamirkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu Islam memandang perubahan merupakan suatu keharusan dan keniscayaan. Tetapi suatu perubahan harus berubah kearah yang lebih baik. Bahwasannya perubahan itu akan terjadi apabila suatu masyarakat itu berkeinginan untuk berubah sendiri. Masyarakat mempunyai usaha untuk merubah nasibnya agar menjadi lebih baik dan lebih sejahtera. (Suharto, 2013)

c. Program Kesejahteraan Fungsional

Program keaksaraan fungsional adalah sebuah pendekatan melalui jalur pendidikan non formal dimana untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai pengetahuan dasar meliputi baca tulis hitung serta mengamati dan menganalisis persoalan yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari memanfaatkan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya. (Lutfi .M, 2007). meningkatkan kualitas kehidupan secara material maupun secara fisik. Sudjana secara lebih tegas menerangkan tugas pendidikan nonformal adalah: membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan

membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumberdaya alam guna meningkatkan taraf hidupnya. (Sudjana, 2004). mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki, dan menjadi paradigma baru dalam mengantisipasi pemberdayaan perekonomian nasional dan meningkatkan derajat bangsa dengan terkikisnya masyarakat yang buta aksara. Program keaksaraan fungsional Studi yang dilakukan Kusnadi . berkaitan dengan keterampilan keaksaraan menunjukkan bahwa ternyata warga belajar pendidikan keaksaraan , telah diberikan kesempatan untuk memberdayakan dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari dua sisi yang pertama semua topik atau materi belajar dan masalah yang dihadapi warga belajar , dan yang kedua semua bahan belajar atau bahan bacaan diterbitkan , dibuat oleh warga belajar melalui proses diskusi di kelompok belajar. (Kusnadi, 2005). Sebagai layanan pendidikan yang ditujukan bagi orang dewasa , pelaksanaan program keaksaraan fungsional berimplikasi dalam membangun warga belajar agar mandiri dan mau belajar nyata dari lingkungannya. sehingga melalui program inilah harapannya mampu diarahkan untuk aktualisasi diri atau membantu warga belajar dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Maslow dan Darkenwald Merriam memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor pendidikan orang dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam rangka pengembangan aktualisasi diri , diantaranya warga belajar siap belajar , norma-norma belajar dikembangkan oleh warga belajar , dan warga belajar mempunyai kemauan dalam menetapkan hal hal yang ingin dipelajari. (Darken , W. Gordan , G.A. Merriam, B 1982). Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan dalam proses pengembangan pendidikan nonformal:

Pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat. Artinya pendidikan nonformal senantiasa harus dikembangkan dan dibangun berdasarkan pada kebutuhan yang ada di masyarakat. Pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri. Pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan. (La belle, Thomas 1976).

d. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Pada awal pendiriannya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka pening katan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan tentang Pusat sendiri oleh masyarakat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan, terutama disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaannya. Model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya. ²⁸ (UNESCO, 1998). Pelembagaan artinya menempatkan PKBM sebagai basis penyeleng- garaan program pendidikan masyarakat di tingkat operasional (desa/kelurahan). Program pendidikan masyarakat yang selama ini terpisah-pisah dan dilaksanakan di berbagai tempat seperti di rumah penduduk, gedung sekolah, balai desa, dan tempat lainnya serta berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, diupayakan untuk dipusatkan di PKBM. (Sihombing, 2020). Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa PKBM

adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga dengan definisi tersebut, PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa, kota), agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup.

e. Konsep PKBM

Konsep PKBM Pendidikan nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi. Model-model satuan yang dibangun sangat bergantung kepada kebutuhan program, kepentingan pengembangan program. Besar kecil model satuan pengelolaan kelembagaan serta luasnya sasaran yang dikembangkan sangat ditentukan oleh kemampuan pengembang (provider) dalam memahami jenis-jenis program yang akan dibangun. Sasaran didik dan Beberapa model satuan pengelolaan kelembagaan yang sudah sejak lama ada dalam konsep pendidikan nonformal yang asli (indigenous) diantaranya adalah pesantren. PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (learning society) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi

baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. Sebagai sebuah pusat pembelajaran (learning centre) . Konsep kelembagaan pua kegiatan belajar masyarakat (PKBM) pertama kali digulirkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perkembangan PKBM terus meningkat apalagi setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda kawasan negara-negara Asia sekitar pertengahan tahun 1990- an. Pada tahun 1998 perkembangan PKBM semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan layanan pendidikan masyarakat melalui pendidikan nonformal, juga dipicu oleh berbagai persoalan yang melingkupi bidang pendidikan dan ekonomi khususnya dalam bidang pendidikan nonformal.

Berdasar pada peran dan fungsi PKBM, maka PKBM dianggap sebagai salah satu pusat layanan pendidikan masyarakat yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan itu. Pada saat ini ada 46 sekitar 3.064 PKBM yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depdiknas). Namun demikian melihat jumlah PKBM yang ada dibandingkan dengan besarnya persoalan sosial, ekonomi dan pendidikan yang harus diselesaikan, jumlah tersebut sangat kecil dan tidak memadai. (Sihombing, Umbreto, 2015)

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka karena tujuan dari penelitian kualitatif ialah memberikan gambaran faktual, akurat dan sistematis tentang fakta-fakta hubungan antar dua variabel atau lebih untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Dengan artian bahwa peneliti terjun langsung ke

lapangan. Data berarti materi atau kumpulan fakta yang dipakai untuk keperluan suatu analisis, diskusi presentasi ilmiah atau tes statistik. Data merupakan informasi yang sangat penting dalam melakukan penelitian, oleh karenanya dalam pengumpulan data dan pada saat melakukan riset haruslah dengan cara yang akurat. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan dari sumber utama yang diwawancarai secara mendalam sebagai informan. Dalam penentuan informan tentulah tidak sembarang namun haruslah orang yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode dalam pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Jika kegiatan pengumpulan data tidak dirancang dan dilakukan dengan baik atau terdapat kesalahan dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan permasalahan penelitian. (Rafi Zufadhli, 2021). Berikut merupakan beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian nantinya: Observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan proses penelitian melalui pengamatan dan pencatatan langsung secara terstruktur terhadap gejala, fenomena maupun objek yang akan diteliti. Wawancara. metode wawancara peneliti dapat menggali tindak apa saja yang diketahui dan dialami oleh subjek yang akan diteliti secara detail dan mendalam dan yang terpenting ialah terjaminnya keakuratan informasi, serta informasi yang didapatkan dari subjek dapat mencakup lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau dan dapat bersifat mendatang. (Soehartono, 2015). Dokumentasi, Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian yaitu berupa penelitian

itu sendiri (*Human Instrument*) sehingga perlu dilakukan uji validitas. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketepatan data yang ada di lapangan dengan data yang dilaporkan. Instrumen penelitian salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian atau berupa alat yang digunakan dalam pengumpulan data agar penelitian menjadi sistematis dan juga akurat dalam pengumpulan data. Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari suatu instrumen yang digunakan, olehnya itu alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa alat perekam, buku catatan, pulpen, camera serta daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dengan pengumpulan data dapat berupa sumber primer atau pun dengan sumber sekunder. Pedoman Wawancara merupakan panduan bagi peneliti dalam melakukan wawancara terhadap subjek atau informan dengan tujuan menggali dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang apa, mengapa, bagaimana dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti mengenai topik dari penelitian kepada informan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang telah ada dari berbagai sumber berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan menggunakan metode kualitatif dalam pengolahan data. Reduksi data (*data of reduction*), Penyajian data (*display data*), Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

D. PEMBAHASAN

Dalam rangka pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan pemberantasan buta huruf ini, perlu dilakukan beberapa langkah agar dicapai pelaksanaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyelenggara. Langkah langkah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Langkah Persiapan

Sebelum dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat desa yang buta huruf maka dilakukan sosialisasi dan pendataan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat buta huruf masyarakat Kelurahan Attangsalo . Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep bersama PKBM merupakan wadah pemberdayaan masyarakat di tingkat Kecamatan yang perlu menggalakkan program Pemberantasan Buta Huruf dengan melakukan berbagai strategi pemberdayaan masyarakat dan membekali warga belajar dengan keterampilan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Salah satu bantuan dan program yang telah diupayakan pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat termasuk di antaranya adalah program Pemberantasan Buta Huruf atau sekarang disebut dengan Keaksaraan Fungsional (KF) melalui kelompok belajar. Akan tetapi, tidak semua peserta yang mengikuti kegiatan di kelompok belajar tersebut melanjutkan ke program selanjutnya, yaitu lanjut ke program Paket A setara SD. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah warga belajar merasa cukup setelah bisa membaca dan menulis.

b. Tahapan Pemberantasan

Sama sekali memiliki pengetahuan dasar tentang menulis, membaca dan berhitung tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran warga belajar. Seperti yang dikatakan Lovia Artisahri selaku ketua PKBM Daya Ilmu yaitu : dimana pada tahap pemberantasan ini dilakukan pemisahan antara warga yang belum sama sekali memiliki pengetahuan baca tulis hitung dasar , dengan kata lain mereka yang tidak tau sama sekali tentang huruf abjad, dengan warga yang mengetahui huruf abjad , akan tetapi mereka belum bisa mengeja bacaan dengan baik, jadi mereka

dipisahkan kelompok belajarnya dengan yang masing masing memiliki kendala yang sama

c. Tahap Pembinaan Fungsional

Tahap pembinaan Kemampuan Fungsional adalah tahap lanjutan, dimana warga belajar yang telah dapat membaca, menulis dengan lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupannya sehari-hari sehingga perlu dibina dalam tahapan pengembangan kemampuan fungsional.

d. Tahap pelestarian

Tahap pelestarian adalah tahap mandiri, warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan fungsional untuk dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta narasumber sendiri. keterampilan dan lain lain. Agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah diperoleh dari proses pembelajaran.

e. Sertifikat atau. Surat Tanda Serta Belajar

STSB merupakan Sertifikat Surat Tanda Serta Belajar atau surat keterangan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian tahap akhir sesuai dengan tahap yang diikuti. Pemberdayaan Masyarakat dan pendidikan keaksaraan fungsional adalah termasuk kedalam salah satu ruang lingkup pendidikan luar sekolah. Pada hakekatnya pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses , tanpa bermaksud menafikkan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya , dengan proses partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Berdasarkan hasil observasi , wawancara , dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa proses yang dilakukan oleh fasilitator/pelopor pemberdayaan masyarakat untuk

mengembangkan kemampuan dasar aksara warga atau masyarakat di PKBM Daya Ilmu Kecamatan Ma`rang Kabupaten Pangkep melalui Program Keaksaraan Fungsional dalam memperoleh kemampuan Calistung. Proses pemberdayaan yaitu dimulai dari dimana masyarakat atau warga binaan PKBM Daya Ilmu perlu diberdayakan kemampuan baca tulis hitung . dilakukan setelah masyarakat diberi motivasi oleh pengelola program dan tutor agar bersungguh sungguh untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional sesuai dengan materi pembelajaran PKBM Daya Ilmu .memilih untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. Pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakikat pendidikan itu sendiri, apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan harkat lapisan masyarakat dan pribadi manusia. Upaya ini meliputi: a). Mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran warga belajar akan potensinya dan menciptakan iklim dan suasana untuk berkembang. Memperkuat daya dan potensi yang dimiliki oleh warga belajar dengan langkah- langkah positif dalam mengembangkannya, b). Penyediaan berbagai masukan dan pembukaan akses ke peluang. Upaya pokok yang dilakukan dalam pemberdayaan adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, akses kepada modal, teknologi tepat guna, informasi, lapangan kerja dan pasar, dan fasilitas-fasilitas yang ada. (Anwas, O, M. 2014). Desakan ekonomi, kesadaran

terhadap pendidikan masih rendah, jumlah. Anggota keluarga yang banyak, persaingan kehidupan dan kurang kemampuan dalam menghadapi kehidupan merupakan faktor yang menimbulkan anak putus sekolah atau tidak mampu untuk sekolah sehingga timbulnya warga yang buta huruf. Akhirnya, mereka pasrah dalam keadaan kondisi tersebut (*fatalism*) sehingga terdiam dalam kebutaaksaraannya (*silent culture*). Adapun Tahapan-tahapan Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional yaitu : 1). tahap pemberian materi dasar (tahap I). Pada tahap ini pemberian materi dasar kepada warga belajar program KF, materi yang diberikan oleh tutor yaitu membaca, menulis dan berhitung. Tutor memberikan materi awal dengan mengenalkan huruf abjad kemudian membantu warga belajarnya untuk dapat menghafal huruf huruf. Seperti yang dikatakan oleh Lovia Artisahri selaku ketua PKBM Daya Ilmu. 2). Tahap Pembinaan Keterampilan (Tahap II). Setelah melalui tahap I, selanjutnya masuk kepada tahap II yaitu tahap pembinaan keterampilan dimana pada tahap II ini warga belajar akan diberi materi pembelajaran mengenai keterampilan. seperti bagaimana cara mengolah makanan agar dapat bernilai jual, untuk kemudian dapat menghasilkan rupiah , yang dapat membantu menambah sedikit penghasilan warga atau masyarakat di kehidupan sehari hari. Lovia Artisahri (25 tahun), Ketua Pkbm Daya Ilmu Kec.Ma`rang Kab.Pangkep, Wawancara, di Pangkep, pada tanggal 26 Oktober 2021. Dra.Mesrwati.M.Pd (45 tahun) , Ketua POKJA bagian Dikmas Pendidikan Non Formal PKBM Daya Ilmu Kec.Ma`rang Kab.Pangkep , wawancara di Pangkep , Pada tanggal 26 Oktober 2021. 3). Tahap Pembinaan berkesinambungan (Tahap III. Selain tujuan di atas pihak pengelola di Kelurahan Attangsalo pun mengharapkan

bahwa setelah mengikuti program tersebut diharapkan para warga belajar mempunyai kemampuan: a). Membaca dan menulis serta berhitung (calistung) yaitu diharapkan warga belajar menjadi lebih mudah dalam kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari. Seperti yang dikataman salah satu warga belajar program KF yaitu Salwia Rappe bahwa selama mengikuti program ini mempunyai nilai manfaat kepada dirinya sendiri “Contohnya saja saya ketika selesai berbelanja kepasar, setelah itu pasti saya akan menghitung barang apa saja yang telah saya beli dan berapa saja harganya, lalu saya akan mengkalkulasi jumlah keseluruhan, jadi saya tau berapa uang yang telah habis saya gunakan untuk belanja, Dan juga contoh lain dari pengembangan kemampuan calistung warga belajar program KF yaitu dari ibu Sanawiah beliau berkata bahwa : Dulu saya sangat kesusahan apabila hendak pergi ke bank atau ada hal hal yang mengharuskan keterampilan menulis, saya selalu ditemani oleh anak saya karena saya sama sekali tidak tahu menulis , membaca , bahkan tanda tangan saja , saya masih menggunakan stempel untuk jari jari saya, setelah mengikuti program belajar aksara ini saya memperoleh pengetahuan yang sangat berguna dan membantu saya dalam hal tersebut, sehingga sampai sekarang saya sudah bisa menulis , membaca , dan betanda tangan sendiri , tanpa ditemani anak saya lagi. 1). Keterampilan Fungsional yang dimaksud disini yaitu diharapkan warga belajar mampu mempraktekkan olahan masakan atau kue-kue yang telah mereka pelajari dan diterapkan di rumah. Selain dari kemampuan dasar aksara , serta keterampilan fungsional yang didapat para warga belajar program juga diajarkan tentang bagaimana praktek sholat dengan baik dan benar agar kemampuan yang diperoleh tidak untuk kegiatan duniawi saja melainkan untuk

kehidupan akhirat mereka pula. Dalam menjalankan program ini tidak begitu saja diserahkan kepada sembarang orang tetapi program ini harus ditangani oleh orang yang paham bagaimana cara mengelola program tersebut agar program Keaksaraan Fungsional ini benar benar dapat terlaksana dengan baik.

Program Keaksaraan Fungsional merupakan program yang dikhususkan untuk warga Indonesia yang menyandang buta aksara, program ini dirancang pemerintah untuk mengurangi masyarakat indonesia yang masih buta aksara agar mereka dapat membaca, menulis dan berhitung serta memiliki kemampuan fungsional yang nantinya akan bermanfaat baginya dalam kehidupan sehari-hari. bahwa diadakannya Program Keaksaraan Fungsional ini bertujuan untuk membantu kehidupan para peserta atau warga belajar yang mengikuti Program Keaksaraan Fungsional ini bukan hanya untuk kehidupan duniawinya saja akan tetapi juga untuk kehidupan akhiratnya. Karena selain memperoleh kemampuan aksara dasar dan keterampilan fungsional para warga belajar program juga memperoleh pengetahuan seperti praktek shalat yang baik dan benar serta amalan doa doa dalam kehidupan sehari hari. tahapan yang dilakukan oleh pihak pengelola PKBM yaitu tahap sosialisasi program Keaksaraan Fungsional atau program pemberdayaan masyarakat dari segi pemberantasan buta huruf aksara dasar , serta Pendataan calon warga belajar yang mengikuti program Keaksaraan Fungsional yang dilakukan oleh pihak pengelola PKBM Daya Ilmu didampingi langsung oleh tokoh tokoh masyarakat yang mengetahui karakteristik warga yang adapada tiap dusun sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai data dasar di dusun mana saja yang perlu diselenggarakan program pemberdayaan masyarakat yang buta huruf.

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 1,

Edisi Mei-Agustus 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

E. KESIMPULAN

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk pelayanan Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang dilakukan untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Attangsalo terbilang sudah cukup baik dengan menggunakan metode-metode yang sederhana tapi dapat memahami warga belajarnya. Pengelolaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Attangsalo yang sudah bisa berjalan dengan menerapkan fungsi fungsi dari manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi tapi dalam pelaksanaannya masih belum sempurna, dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab para pihak pengelola sehingga pelaksanaannya tidak begitu maksimal.

AFTAR PUSTAKA

Al Quranul Karim

Belle, La, Thomas J., *Nonformal Education and Social Change in Latin America*, Los Angeles: UCL A Latin American Center Publications & University of California. Jurnal, 1976.

Darken , W. Gordan , G.A. Merriam, B . *Adult Education Foundation Of Practice* , New York: Berper& Raw Publ, 1982.

Dubois , Brenda dan Karla Krogsrud Miley, *Social Work : An Empowering*

Profession Boston : Allyn and Bacon , 1992. Erie Sudewo, *Manajemen ZIS, IMZ*, Ciputat; 2012., Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan dengan*

Prinsip Pemberdayaan Masyarakat, 2009.

Ghufron, *Membangun Generasi Emas 2045 yang berkarakter dan melek IT Dan pelatihan Berpikir Suprarasional*, 2010.

Hafidhuddin, Didin dan Handri Tanjung, *Manajemen Syariah*, Jakarta;Gema Insani, 2003

Juknis, *Pendidikan Keaksaraan Dasar*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2013.

Jurnal Ekonomi , 2014 Volume 22 Nomor 2 Juni . Di akses pada pukul 12.18, Selasa29 Juni 2021.

Kartasasmita. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* , 2015

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta; Intermasa, 1993. Kindervatter, S, *Non Formal Education, as an Empowering Process Anherst*, Mass:

Center For International Education, 1979 Kusnadi, *Keaksaraan Fungsional di Indonesia Filosofi Strategi dan Implementasi*, 2005.

Lutfi .M , “ Evaluasi Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Tahap Pemberantasan di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo, *Skripsi* :Solo Universitas Sebelas Maret, 2007

Mardikanto, Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam PerspektifKebijakan Publik* ,2015.

Matthoriq, et.al. “Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”,

Administrasi Publik 2, nomor 3.

Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Jayagiri, 2003.

Parsons, Ruth J.,James D.Jorgensen dan Santos H. Hernandez, *The Integration of Social Work Practice*, California :Brook/Cole ,1994.

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al- Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VIII, Nomor 1,

Edisi Mei-Agustus 2023

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

- Rahardjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial, Ekonomi, Lembaga Studi Agama dan Filsafat*, Yogyakarta, 1999.
- Selo Sumardjan,. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta; Gadj. Mada University Press, 1993.
- Sobahi, Karya. Cucu, Suhana, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015.
- Soekanto ,Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soerjono Soekanto,*Sosial Suatu Pengantar*, 1987 Sudewo, Erie, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta; PT Gramedia, 2011.
- Sudjana, D. *Pendidikan Non Formal, Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Teori Pendukung Setra Asas*, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono, *Metodologi penelitian kualitatif dan R&D*, Cet. VI, Bandung:Alfabeta,2008.
- Suharto , Edi () , *Pembangunan , Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung : Lembaga studi Pembangunan STTKS (LSP-STKS), 1997.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004
- Sumardjo, *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*, 1999.
- Tila`ar H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cita, 2000.
- Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* , 2007.
- Zufadhli, Rafi, *Pembinaan Anak Tunarungu Di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kota Makassar*, *Skripsi*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2018.